Dr. Ghamdan Ahmad Asy-Syaikh

LINTASAN HATI

LINTASAN HATI

Oleh:

Dr. Ghamdan Ahmad Asy-Syaikh
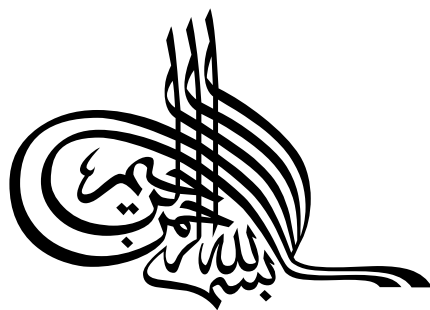
Dr. Ghamdan Ahmad Asy-Syaikh

LINTASAN HATI

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ
ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(An-Nur: 35)

Mukadimah

Segala Puji Bagi Allah yang telah menciptakan manusia, mengajarkan ilmu dan melebihkan manusia diatas semua makhluk ciptaan-Nya dengan kemampuan berbicara, menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat, dan menjadikannya pendengaran dan penglihatan, kemudian menunjukkannya jalan orang yang bersyukur dan orang yang kufur, menutup malam atas siang dan menutup siang atas malam, dan menciptakan dua kelompok yang masing-masing berbeda, milik-Nya segala keputusan dan pengaturan, segolongan masuk syurga dan segolongan masuk neraka (adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putusnya, adapun orang-orang yang celaka maka tempat mereka adalah neraka sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat).

Aku memuji-Nya dengan Pujian yang setinggi-tingginya atas segala nikmat yang diberikan-Nya dan memohon agar ditambahkan karunia-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan beramal saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka".

Salawat dan salam tercurahkan teruntuk Nabi Muhammad SAW beserta Keluarga dan para shabatnya.

Semoga Allah SWT memberikan taufik menuju kebenaran dan membukakan pintu kebaikan kepada kita semua.

Sungguh Allah telah memudahkan dan memberikan pertolongan dengan ketentraman jiwa serta niat yang baik, yang di dalamnya terdapat buah yang rendah yang mudah dipetik bagi para pemilik tekad dan cita-cita yang tinggi.

Harapan saya semoga buku ini bermanfaat.

Daftar Isi

Katakan: Berjalanlah Kalian di Permukaan Bumi

Lakukan aktifitas yang membuat dada menjadi lapang, hilangnya susah dan duka hati, bertamasya bersama keluarga, menyeberangi gurun pasir yang luas, memandang keindahan alam semesta yang menakjubkan, melihat kebun-kebun nan elok, taman-taman yang indah, keluarlah dari rumahmu dan perhatikan apa yang ada di sekitarmu dan apa yang ada di hadapanmu, di belakangmu, mendakilah ke gunung, turunlah ke lembah-lembah, panjatlah pohon, minumlah air sekali teguk dengan menahan nafas, ciumlah bunga Yasmin, disaat itu kau rasakan ruhmu terbang bebas bak burung-burung yang berkicau mengucapkan tasbih di angkasa kebahagiaan, keluarlah dari rumahmu, lemparkan hijab hitam yang menutupi kedua matamu, lalu berjalanlah di jalan yang ada di antara dua gunung yang luas seraya mengucapkan tasbih.

Sesungguhnya mengasingkan diri dalam kesunyian itu merupakan sebuah cara sukses untuk memutuskan diri dari dunia, bukankah kamarmu adalah alam itu, bukankah Anda dan semua manusia juga alam, lalu mengapa tunduk pasrah, tunduk dan patuh dengan kesedihan? Maksimalkanlah penglihatan, pendengaran dan hatimu, sebagaimana bunyi ayat,

“Bergegaslah kamu menuju Tuhanmu baik dengan cara ringan maupun berat.” (QS. At-Taubah : 41), ayo kemarilah membaca Al-Qur’an ayat demi ayat di taman yang dihiasi beraneka bunga, bersama burung-burung yang sedang bertasbih dengan kicauan cintanya, bersama air yang berkisah tentang kedatangannya dari bukit.[1]

Bertamasya adalah sebuah kesenangan yang dianjurkan oleh para dokter, bagi jiwa yang penuh dengan beban, diselimuti kegelapan dan kesempitan, mari bepergian untuk membahagiakan, menyenangkan, memikirkan dan merenung, sebagaimana bunyi ayat,

“Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Imran : 191).

[1] La Tahzan, karangan ‘Aidh Al-Qorny, hal 97

Beberapa Akibat Buruk Yang Ditimbulkan Dari Perbuatan Dosa

Manusia tidak menyadari bahwa perbuatan dosa yang dilakukannya itu dapat menimbulkan kerusakan- kerusakan fisik terkadang pula sebagai penyebab kesengsaraan dan penderitaan, Ibn al-Qayyim telah menyebutkan dalam kitab *Al-Jawab al-Kaafi*, sebagai berikut:

1. Kebodohan
2. Kemiskinan
3. Keterasingan dalam hatinya antara dirinya dengan Allah hingga menyebabkan kemurungan dan kesedihan.
4. Begitu juga dirinya dengan manusia lainnya.
5. Menghadapi permasalahan yang sulit.
6. Kegelapan menyelimuti hatinya.
7. Melemahnya hati dan badan.
8. Memendekkan umur dan mencabut keberkahannya.
9. Menciptakan permasalahan bercabang.
10. Hati menjadi lemah dari kemauan baik selain kemauan kuat untuk berbuat dosa.

11. Hari-harinya dilalui dengan keburukan hingga membentuk menjadi sebuah tabiat dirinya.
12. Jatuhnya seorang hamba di mata Allah disebabkan karena mempermainkan ajaran agama-Nya.
13. Perbuatan dosa itu mewariskan kehinaan, karena sumber dari segala kemuliaan adalah keta'atan kepada Allah SWT.
14. Perbuatan dosa itu dapat merusak akal, karena akal itu memiliki cahaya dan kemaksiatan itu mematikan cahaya akal.
15. Sesungguhnya dosa-dosa itu apabila bertambah terus menerus akan menjadi tabi'at/karakter maka pantaslah sang pelaku disebut sebagai orang-orang yang lalai.
16. Adanya berbagai macam kerusakan di muka bumi dibidang perairan, udara, tanaman dan tempat tinggal.
17. Hilangnya kenikmatan hidup yang merupakan substansi dari kehidupan hati.
18. Menghilangkan kenikmatan dan turunnya siksaan.
19. Menyebabkan hilangnya kemuliaan dan tetapnya kehinaan.

Bagi siapakah Kedudukan Terhormat itu?

Rasulullah SAW bersabda,

"Manusia dibangkitkan pada hari kiamat. Maka aku dan umatku di atas bukit, dan Tuhanku memakaikanku mahkota hijau. Kemudian aku diberi izin. Maka aku mengatakan apa saja yang yang aku katakan. Itu adalah maqam mahmud (kedudukan yang terpuji)."

Saya katakana, pengangkatan ini berdasarkan kedudukan posisinya, berkata Ibnul Arabi,

"Posisi itu bermacam-macam, Allah SWT mengangkat Nabi Muhammad SAW dengan haq khusus dan istimewa (syafaat) kepada Nabi SAW bahwasannya Nabi SAW adalah manusia pertama yang mengetuk dan memasuki pintu surga."

Allah SWT mengangkat orang-orang yang adil sebagaimana di dalam hadist, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil disisi Allah berada diatas mimbar yang terbuat dari cahaya disisi kanan tangan ar-Rahman 'azza wajalla. Dan kedua tangan ar-Rahman keduanya kanan."

Allah mengangkat martabat orang yang selalu membaca Al-Qur'an *"Dikatakan kepada orang yang tekun membaca Al-Qur'an,*

Bacalah dan naiklah dengan perlahan-lahan, seperti kamu membacanya sewaktu di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada ayat terakhir yang kamu baca."

Allah mengangkat para syuhada (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah) Nabi SAW bersabda,

"Surga itu memiliki seratus tingkatan, dan Allah menyediakannya buat orang-orang yang berjihad pada jalan-Nya.

Allah mengangkat orang yang memelihara anak yatim bersabda Nabi SAW,

"Aku dan pemelihara anak yatim di surga, seperti ini (sambil merenggangkan jari telunjuk dan jari tengah) (HR. Bukhari)

Bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya penghuni Surga akan melihat ghurfah (tempat yang tinggi) di Surga sebagaimana kalian melihat bintang di langit".

Abubakar dan Umar termasuk di dalamnya, diangkat Aisyah dan Fatimah radhiyallahu anhuma. Bahwa Aisyah bersama Nabi SAW dan Fatimah bersama Ali radhiyallahu anhuma. Ini adalah bukti atas terbukanya jiwa serta ketinggiannya yang menyebabkan terangkatnya kedudukan terhormat itu.

Berkata Ibnu Al-Atsir tentang Shalahuddin Al-Ayyubi, *"Sikapnya lembut dan santun, rendah hati, sabar terhadap sesuatu yang tidak ia sukai, menutupi kesalahan shahabat-shahabatnya, mengetahui salah satu di antara mereka tentang sesuatu yang tidak*

disukai namun tidak menegurnya apalagi mencegahnya. Telah sampai berita kepada saya bahwa ia duduk-duduk dan di sampingnya ada sekumpulan orang, sebagian Dinasti Kerajaan menujulukinya dengan berbagai macam atribut, maka akupun ikut menyalahkannya, dan sesampainya aku kepada Shalahuddin maka akupun tetap menyalahkannya, akupun berusaha lebih dekat lagi dengannya, namun ia menoleh berpaling ke arah lain sambil mengajak bicara teman duduknya, demi menutup kesalahan."

Syekh Muhammad Al-Amin Al-Shanqity banyak mengabaikan urusan-urusan yang sama, ketika ditanya tentang hal demikian, ia berkata,

"Orang bodoh itu bukan pemimpin kaumnya. Pemimpin kaum adalah orang yang berpura-pura bodoh."

Sikap santun itu paling mulianya akhlak, hanya patut disandang bagi orang yang memiliki akal cerdas; tercakup di dalamnya perangai yang terpuji, sifat santun dapat menenangkan dan menyenangkan badan, mendatangkan pujian dan rasa syukur.

Santun dalam pengendalian diri ketika marah atau mengalami guncangan.

Tidak ada manusia yang tak memiliki sifat amarah, hanya saja apabila amarahnya berkobar ia mampu memadamkannya dengan sikap santunnya.

Selain itu, bahwa Hari pembalasan itu artinya Sang Pencipta menghitung perbuatan-perbuatan baik dan buruk yang

dilakukan manusia serta nikmat-nikmat-Nya kepada hamba kemudian membandingkan sebagian dengan lainnya, Allah mengingatkan kepada manusia atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia dan segala bentuk perbuatan dosa yang telah dilakukannya, kemudian Allah menghitung semua nikmat-nikmat-Nya dan pembangkangan-pembangkangan yang dilakukan manusia.

Nabi SAW bersabda,

"Tidak ada seorangpun dari kalian kecuali akan diajak bicara Rabb-nya tanpa juru bicara antara dia dengan Rabb-nya."

Dikatakan pula bahwa Allah SWT sendirilah yang akan mengadili para mukallaf (yang dikenai beban hukum) dan mengajak mereka bicara secara bersama-sama, dan tidak menghisabnya satu persatu. Perhitungan (Muhasabah) adalah sebuah hukum untuk memperingatkan sebagaimana diuraikan dalam ayat suci Al-Qur'an,

"Ingatlah ialah Pemilik hukum itu"

dan dalam firman-Nya yang berbunyi,

" Dia-lah Sebaik-baik hakim"

Dan dalam sebuah Riwayat,

"Seorang tua berdiri dihisab dipengadilan Allah SWT lalu Allah berkata kepadanya : Wahai kakek tua tak ada yang lebih adil dari-Ku, Ku berikan kau kenikmatan sedikit, setelah kau tua renta, kau tidak mentaatiku padahal Aku tidak menjadikanmu seperti ini,

pergilah sungguh telah Aku telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu (di karenakan masa tuanya/pikun sudah tidak dianggap lagi kesalahannya).

Terdapat pula riwayat tentang seorang pemuda yang berlumuran dosa datang menghadap Allah SWT dalam keadaan tubuh yang lemah, lututnya gemetar, Allah SWT bertanya kepadanya,

"Apa yang membuat kau malu pada-Ku? apa yang membuat kau ketakutan? Apakah kau takut siksaku? Bukankah kau telah mengetahui bahwa Aku mengawasimu!? Masuklah kau ke dalam Neraka Hawiyah."

Kedudukan Akhlak

Dari segi akhlak, dahulu bangsa Arab tercatat sebagai bangsa terbaik, terbukti dari apa yang masih tersisa dari peninggalan mereka yaitu undang-undang langit, yang masih ada hingga kini adalah jejak baik itu, namun sayang sekali kebanyakan di antara mereka memilih jalan kesesatan, Islam datang tidak untuk menghancurkan nilai-nilai moral ini, bahkan mengadopsinya seluruh nilai-nilai yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal yang mereka miliki dan menyeimbangkan serta mempertemukannya, kemudian meniru semua nilai yang memiliki martabat yang patut diikuti yang sesuai dengan Islam yang baik dan sempurna, untuk kemaslahatan kehidupan manusia, memperluas ruang lingkupnya agar merata keseluruh segi kehidupan (Individu, kelompok masyarakat dan seluruh manusia).

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai penguat/penegas tentang pentingnya akhlak serta penerapannya dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta terutama, kemudian sesama makhluk, sesama manusia dan alam. Nabi Muhammad SAW bersabda,

"*Sesungguhnya aku diutus utuk menyempurnakan akhlak*".

Telah diperluas cakupan akhlak ini kaitannya keseluruh sisi kehidupan. Termasuk hubungannya dengan keyakinanpun harus menggunakan akhlak, hukum, perilaku dan hati, semuanya didasari akhlak. Ada yang mengatakan, sebagian tanda-tanda orang yang mengenal Allah yaitu memiliki kewibawaan, maka barang siapa yang bertambah pengenalannya kepada Allah Azza wa jalla bertambahlah kewibawaanya.

Kewibawaan (Harga Diri)

Bahwasanya Allah SWT lah yang menanamkan rasa kewibawaan ini di hati-hati siapa orang dikehendaki-Nya, namun hal tergantung dengan keikhlasan para pelaku yang menempuh jalan ini, dengan hilangnya keikhlasan ini maka Allah SWT pun akan mencabut kewibawaan yang telah tertanam di hati manusia itu dan menyebabkan kehinaan bagi pelakunya, Allah SWT berfirman,

"Barang siapa yang Allah hinakan maka tidak ada yang memuliakannya."

Para pendahulu telah mengingatkan arti keikhlasan dalam beramal semata-mata hanya karena Allah SWT, sehingga kewibawaannya tetap terpelihara dan kedudukan mereka tetap kokoh, kisah-kisah tentang mereka amat banyak, di antaranya pesan yang disampaikan oleh Umar bin Khaattab ra kepada Abu Musa Al-Asy'ari,

"Barang siapa ikhlas niatnya maka Allah akan cukupkan antara dirinya dan antara manusia lainnya."

Apa yang dipesankan oleh Hasan Al-Basri tentang perjuangan dirinya dalam melakukan ibadah di malam hari ketika manusia sedang tidur nyenyak dan ia berusaha menyembunyikan dengan sekuat kemampuannya sehingga Allah SWT mengangkat derajatnya sebagai peraih prestasi tinggi.

Jiwa Yang Mulia

Ahmad Syauqi berkata,

Para kekasihku memutuskan hubungan denganku

Karena aku melihat hati mereka ingin pisah dariku

Aku rindu bertemu mereka, namun harga diriku di atas kerinduanku

Ku ingin selalu bertemu dengan mereka namun harga diriku di atas kerinduanku.

Dr. Muhammad Ismail Al-Muqaddam berkata,

"Setiap kali terbukti kebenaran (ilmu), terusir kebodohan, mencuat cita-cita, menggelembung semangat dan tekad, di saat itu manusia menuntut keadaan yang mulia."

Sesungguhnya jiwa orang beriman itu mulia dan kehidupannya baik, ia tidak memakan kecuali yang baik, tidak mengucapkan kecuali yang baik, tidak memakai pakaian kecuali yang baik, tidak mencari pasangan kecuali pasangan yang baik .

Berkata Syekh 'Aiydh,

"Aku heran dengan masyarakat, senjata mereka akal bukan lisan, mereka terdiam saat dituduh hakim, jiwa yang ta'at kepada Allah adalah jiwa yang mulia."

Berkata Ibnul Qayyim semoga Allah merahmatinya,

"Zaman itu berlalu dan menyeretmu untuk tidak ta'at kepada Allah."

Pierre Dako berkata,

"Anak kecil itu mendambakan ingin jadi orang dewasa, sebaliknya orang-orang dewasapun merindukan kehidupan seperti masa kanak-kanak."

Mu'awiyah bin Abi Sufyan mendatangi *camp* (tempat berkumpulnya tentara) Ali bin Abi Thalib ra, tatkala melihat tentaranya berbadan besar ia terkejut ketakutan dan berkata *"Barang siapa menuntut yang besar akan menanggung resiko yang besar".*

Berkata Ibnu Taymiah ra,

"Kemuliaan yang paling besar adalah melakukan sesuatu dengan (terus menerus) al-Istiqamah".

Berkata Muhammad Al-Himsyari,

Karena kecantikanmu yang mempesona .... Akan tetapi
Namun Aku menjunjung tinggi harga diriku .... Apa pendapatmu
Bila keindahan parasmu dapat menyihirku
Maka kejantananku bisa membuatmu gila

Bila dihatimu berlimpah cinta
Maka sadarilahlah sesungguhnya masa muda itu cepat sirna
Bila seseorang itu merasa hina dirinya
Maka ia tidak hina di mata orang lain

Apa yang dikatakan jiwa yang tenang dan ridha:

Meskipun seorang budak jika ia yaqin dan ridha dengan apa yang ada di tangannya maka itulah orang yang merdeka.

Seorang yang diper-tuan bila serakah maka ia menyandang sifat budak manakala ia biarkan dirinya tamak.

Beberapa perkataan yang dilarang mengucapkannya

1. Oh celakalah aku !!
2. Celakalah manusia, jika berkata demikian maka mereka akan celaka.
3. Saya Yahudi atau Nasrani atau bukan Islam.
4. Memanggil seorang muslim dengan panggilan "Ya Kafir".
5. Memanggil seorang munafik dengan panggilan "Ya Sayyid".
6. Seorang istri bercerita kepada suaminya atau lainnya tentang keindahan tubuh wanita lain.
7. Banyak bicara yang tidak ada manfaatnya.
8. Pertanyaan yang aneh dan tidak jelas serta membingungkan.
9. Fulan calon penghuni surga atau Fulan calon penghuni neraka atau Allah tidak mengampunimu dan yang sejenisnya, Allah Ta'ala berfirman, "*Janganlah kalian mensucikan diri kalian, karena Dia lebih mengetahui siapa yang paling bertaqwa.*"
10. Ucapan-ucapan yang bersifat keputusasaan.

Benarkah Ketakwaan Akan Memudahkan Datangnya Rezeki ?

Allah subhaanahu wa ta'ala berfirman,

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya)." (At-Thalaq-ayat : 2-3)

Berkata Al-Imam Ibn Katsir,

"Barang siapa bertakwa dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya niscaya Allah akan memberikan kemudahan dalam setiap urusannya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya atau (dari arah yang tak terfikir sebelumnya)."[1]

Dari Abdullah bin Mas'ud, berkata,

"Sesungguhnya sebagian besar isi ayat Al-Qur'an itu Perintah berlaku adil dan berbuat baik." (QS. An-Nahl : 90).

Sesungguhnya bunyi ayat dalam Al-Qur'an yang terbanyak adalah **"فَرَجاً"** : *Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.*

---

[1] Shahih tafsir Ibnu Katsir, Musthafa Al-'Adawy, hal.466

Berkata Arrubayya' ibn Khutsaim:

"Dia akan membukakan jalan keluar baginya atau dari segala sesuatu kesempitan hidup". (Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka).

Di sini dijelaskan bahwa Allah SWT menolak kesulitan bagi orang bertaqwa dan membukakan baginya jalan keluar dari segala macam kesulitan. Dan memudahkan datangnya rezeki.

Rezeki itu adalah sebutan untuk sesuatu yang dimakan manusia, pengertian ini secara umum, ada rezeki dunia ada rezeki akhirat, sebagian orang berkata, *"Orang yang bertaqwa itu tidak pernah kekurangan rezeki sama sekali".*

Berkata sebagian para pendahulu,

"Sesungguhnya seorang hamba itu akan dijauhkan dari rezeki disebabkan atas dosa yang diperbuatnya".

Dan dijelaskan pula di dalam hadits Nabi SAW,

"Barang siapa yang memperbanyak istighfar niscaya Allah akan membukakan jalan keluar dari segala kegelisahan, kesedihan dan kesumpekkan serta kesempitan rezeki, dan memberinya rezeki dari arah yang tak pernah dibayangkannya."

Demikian pula Allah SWT menjelaskan kepada kita di dalam Al-Qur'an, bahwa Dia akan menguji hambanya dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, adapun kebaikan-kebaikan di sini adalah berupa kenikmatan, dan keburukan-

keburukan adalah musibah agar manusia menjadi hamba yang sabar dan bersyukur.[1]

[1] Makarimul Akhlak, Ibn Taimyah, halaman 37, 38

Peristiwa-Peristiwa Yang Terjadi Pada Abu Muslim Al-Khaulany (Abdullah Bin Tsaub)

Datang dua orang ke rumah Abi Muslim, dia tidak ada di rumahnya lalu ke dua orang itu mencarinya di masjid dan dilihatnya sedang ruku', sambil menunggu, salah satu di antara dua orang itu menghitung jumlah raka'at, setelah selesai ternyata ia baru saja menunaikan shalat sebanyak tiga ratus raka'at.

Dari Muhammad bin Ziyad Al-Alhany tentang Abi Muslim Al-Khaulany apabila Romawi diserang maka hendaklah kalian melewati Sungai, menyeranglah kalian dengan mengucapkan "*Bismillah*" dan berjalanlah ditengah-tengah mereka, maka merekapun menyebrang di sungai yang banjir dan meluap airnya, nampaknya belum ada binatang-binatang yang muncul kecuali sekumpulan nyamuk demam berdarah, setelah mereka selesai menyeberang, ia berkata,

"Adakah di antara kalian yang kehilangan sesuatu? Barang siapa yang kehilangan sesuatu maka aku yang akan menggantinya. Maka salah satu di antara mereka melemparkan tas makanannya dengan sengaja, tatkala selesai menyebrang, berkata orang tadi, "*Tasku terjatuh*", Abu Muslim berkata, "*Ikutlah aku*" maka iapun mengikutinya, tiba-tiba ia melihat tas makanannya tergantung di kayu yang ada di sungai itu, ambillah.

Dari Bilal bin Ka'ab, bahwa anak laki-laki itu berkata kepada Abi Muslim Al-Khaulany :,

"Memohonlah kepada Allah agar si bodoh ini dijauhkan dari kami, maka kamipun lalu berdoa, si bodoh itu lalu dipenjaranya."

Perbandingan Antara Penuntut Ilmu dan Pemburu Harta

- Ilmu itu lebih baik dari harta, ilmu menjagamu sedangkan harta itu engkau yang menjaga.
- Ilmu itu jika dipraktekkan akan membentuk pribadi yang sempurna, sedangkan harta itu akan berkurang jika dibelanjakan.
- Ilmu itu menuntut dan mengadili sang penyandang ilmu sedangkan harta adalah yang terkena tuntutan.
- Harta akan habis bersamaan dengan kematian pemiliknya, sedangkan ilmu itu akan berkembang jika diberikan kepada orang lain. Kecintaan pada orang yang memiliki ilmu itu dianjurkan oleh agama, yang mencintainya akan memperoleh ketaatan kepada Allah SWT di dalam hidupnya, dan menjadi bahan pembicaraan yang baik setelah wafatnya.
- Penyimpan harta telah tiada (mati) sedangkan ulama tetap hidup, ulama tetap hidup sepanjang masa, boleh jadi jasad-jasad mereka telah tiada, namun pesan dan kesannya membekas di dalam hati bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan.

Berkata Sufyan bin Sa'id Atsauri,

"Tidak ada pekerjaan setelah mengerjakan shalat lima waktu yang lebih baik dari pada menuntut ilmu (belajar)."

Ali bin Abi Thalib ra adalah sosok penyandang derajat terhormat ini. Tidak ada keutamaan melainkan bagi orang yang berilmu, mereka adalah pembimbing bagi orang yang mencarinya, perbanyaklah ilmu dan janganlah Anda mencari selainnya. Ilmu itu laksana kail sedangkan harta itu laksana ikan, pilihlah kail niscaya kau akan mendapatkan ikan. Berhentilah mencari rezeki biarkan rezeki yang mencarimu, keta'atan menjalankan perintah-Nya akan mendatangkan rezeki dengan mudah bahkan rezeki itu akan datang dalam keadaan merendahkan diri di hadapanmu. Ketaatan adalah ilmu (anjuran) yang dipesankan oleh-Nya adapun kemudahan rezeki adalah buah dari menjalankan ilmu itu, jadi ilmu itu bila diamalkan akan membuahkan berbagai kemudahan dan konsekuensinya.

Sikap Apatis Terhadap Kebahagiaan Adalah Tindakan Bodoh

Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang hakiki dan kekal yang tidak tersentuh kebinasaan dan kepunahan, kelezatan tanpa gangguan, tanpa efek negatif dan kebahagiaan tanpa kesedihan, kaya terus menerus tak mengalami kemiskinan dan kefakiran, kesempurnaan tanpa cacat, kemuliaan tanpa kehinaan, ringkasnya yaitu segala sesuatu yang diinginkan, didambakan dan diidam-idamkan oleh hati dan kekal selama-lamanya.

Apabila kita gambarkan dunia ini dipenuhi dengan intan mutiara, setiap seribu tahun sekali seekor burung menyambar satu butir, maka habislah mutiara-mutiara itu untuk selama-lamanya dan tak tersisa sedikitpun (artinya umur dunia itu amatlah singkat dan pendek jika dibandingkan dengan akhirat yang kekal abadi tanpa akhir) maka yang demikian ini tidak dibutuhkan semangat untuk mengejarnya, sikap apatis ini setelah meyakini hakikatnya, orang berakal ingin agar dipersingkat lebih cepat lagi, fakta menunjukkan bahwa jalan menujunya tidaklah mulus bahkan sarat dengan onak dan duri, untuk itu dibutuhkan tekad yang kuat disertai kesungguhan untuk meninggalkan kelezatan dunia, dan kesiapan mental menanggung berbagai macam kesulitan, sesungguhnya waktu dalam menanggungnya hanyalah sebentar,

sedangkan manfaatnya hanya sedikit, kelezatan-kelezatannya cepat berlalu.

Orang yang menggunakan akalnya dengan mudahnya meninggalkan kesenangan yang singkat ini demi mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Sebagaimana Anda saksikan dalam sektor perdagangan dan industri, bahkan dalam menuntut ilmu sekalipun, akan mendapati kehinaan dan kerugian, penderitaan dan kesusahan, tidaklah besar penderitaan-penderitaan yang diderita dibandingkan hasil yang akan diperolehnya nanti, kegagalan demi kegagalan dilaluinya dalam hidup yang singkat ini, lalu mengapa tidak mengejarnya saja demi untuk meraih keuntungan yang tak terhingga.

Orang yang menggunakan akalnya menafkahkan hartanya demi untuk mendapatkan balasan berupa kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda di hari kemudian, jika berkurang hartanya karena dinafkahkan, kelak nanti akan diganti semua yang telah dikorbankannya, nafsu manusia tidak mengizinkan hartanya dikeluarkan, karena menurutnya itu akan merugikan.

Bahkan orang yang tidak mau menahan perihnya rasa lapar demi untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan tubuh, tidak tergolong orang yang berakal, mudah-mudahan yang demikian ini tidak terjadi dalam kehidupan, padahal kematian itu

selalu mengintai manusia, kemungkinan mati di bulan ini atau bulan depan, *wallahu 'a'lam.*

Semua itu tidak meletihkannya untuk terus berkorban demi mengharap balasan yang lebih baik kelak di hari kemudian.

Tidak ada alasan bagi orang yang berakal untuk tetap sabar dalam menahan keinginan-keinginannya selama hidupnya, balasannya adalah kebahagiaan yang tiada akhir, adapun rendahnya masyarakat terhadap nilai-nilai akhirat disebabkan oleh lemahnya keyakinan mereka terhadap hari kemudian.[1]

---

[1] Mizanul 'Amal karangan : Al-Ghazali, halaman 1

Syarat Berdialog Yaitu Memiliki Ilmu

Ilmu itu merupakan syarat pokok untuk keberhasilan dialog dan dalam mewujudkan tujuan, tanpanya tidak akan berhasil dialog, bahkan hanya membuang waktu dan sia-sia saja.

Oleh karena itu wajib bagi siapa saja yang ingin melakukan dialog untuk tidak masuk pada diskusi yang belum menguasai kandungan yang tidak dimengertinya, hendaknya tidak membela sebuah pemikiran yang tidak diyakininya, karena yang demikian itu dapat merugikan pemikiran atau pendapat yang dipertahankannya itu, bahkan akan mempermalukannya.

Berkata Syekh Ibnu Taimiyah dalam penekanannya terhadap pentingnya penguasaan ilmu bagi siapa saja yang ingin mengadakan dialog,

"Melarang berargumentasi dan berdebat apabila sang pendebat lemah ilmu dan argumen yang akan dikemukakannya, dikhawatirkan yang demikian akan menyesatkan orang lain, sebagaimana orang yang lemah dilarang berjuang perang melawan orang kafir yang kuat karena hal ini akan membahayakan dirinya dan kaum muslimin tanpa ada manfaatnya sama sekali".[1]

[1] 7/173-174 Dir'u Ta'arudhil 'Aqli wan naqli

Dampak Gosip Tanpa Bukti Nyata (Namimah) Bagi Para Pelakunya

1. Hati menjadi keras.

Bahwa namimah itu adalah perbuatan dosa yang menghitamkan hati, maka sakitlah hati pelakunya sampai tiba ajalnya, jadilah ia manusia yang keras hati dan inilah sumber malapetaka dari semua kecelakaan, Allah SWT berfirman,

﴿ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."

(QS. Az-Zumar : 22).

2. Kebangkrutan

Kebangkrutan demi kebangkrutan menyertainya, hilangnya amal-amal baik satu demi satu, jika ia memiliki amal baik, dan jika kebaikannya tidak cukup untuk membayar/menanggung/memenuhi maka ia dianggap berhutang kesalahan yang belum terbayar, inilah yang menjadi pusat

perhatian Nabi SAW kepada para sahabatnya, demikianlah bunyi haditsnya,

أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ ؟ قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِينَا ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ .

قَالَ : إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصِيَامٍ وَصَلَاةٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ عِرْضَ هَذَا ، وَقَذَفَ هَذَا ، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، فَيُقْعَدُ ، فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ مِنْ الْخَطَايَا أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta/barang." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kedzaliman. Ia pernah mencerca si ini, menuduh tanpa bukti terhadap si itu, memakan harta si anu, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang itu. Maka sebagai tebusan atas kedzalimannya tersebut, diberikanlah di antara kebaikannya kepada si ini, si anu dan si itu. Hingga apabila kebaikannya telah habis dibagi-bagikan kepada orang-orang yang didzaliminya sementara belum semua kedzalimannya tertebus, diambillah kejelekan/ kesalahan yang dimiliki oleh orang yang didzaliminya lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka."

3. **Tercabutnya kepercayaan dan kewibawaan dari hati manusia.**

Bahwa dampak namimah itu diringi dengan hilangnya kewibawaan dan kepercayaan dirinya di hati manusia, apabila dicabut kewibawaan seseorang, dan hilang kepercayaan dirinya di hati manusia maka terbakarlah seluruh sisi kehidupannya, tidak tersisa secuilpun kepercayaan manusia kepadanya, maka manusia seperti ini dikatakan sebagai orang yang mati meskipun ada di tengah-tengah manusia yang hidup.

4. **Perampasan harta, timbulnya pelanggaran-pelanggaran dan pertumpahan darah.**

Termasuk dampak-dampak namimah yaitu perampasaan harta, gejala-gejala pelanggaran, pertumpahan darah. Telah sering kita mendengar kisah tentang seorang budak pengadu domba dengan mengobarkan api fitnah kepada tuannya agar membunuh istrinya, kemudian dibunuh oleh sanak familinya, hingga akhirnya berkobarlah peperangan antara dua golongan.

5. **Terkena amarah Allah dan murka-Nya hingga dimasukkan ke dalam api neraka.**

Dan akhirnya namimah itu akan mendatangkan murka Allah bagi pelakunya hingga menyebabkannya masuk ke dalam neraka, sebagai balasannya di dunia, Allah SWT berfirman,

﴿ وَلا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلا سُنَّةَ الأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلا ﴾

"Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi ketentuan Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu." (QS. Fatir : 43).

Nabi SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّام

"Tidak akan masuk syurga orang yang suka memfitnah." [1]

[1] Afaat 'Ala At-Toriq, jilid 3, hal. 53

Bentuk-Bentuk Serta Jenis-Jenis Ghibah

1. **Aib dalam agama.**

   Seperti kata-katamu pada sesama muslim,

   "Dia itu fasiq, atau fajir (suka berbuat dosa), pengkhianat, zhalim, melalaikan shalat, meremehkan hukum (seperti najis dll), tidak bersih kalau bersuci, tidak memberikan zakat pada yang semestinya, dia suka menggunjing" dan sebagainya.

2. **Aib fisik.**

   Seperti kata-katamu pada sesama muslim,

   "Dia itu buta, tuli, bisu, lidahnya cadel, pendek, jangkung, hitam, gendut, ceking" dan sebagainya.

3. **Aib duniawi.**

   Seperti kata-katamu pada sesama muslim,

   "Dia itu kurang ajar, suka meremehkan orang lain, tukang makan, tukang tidur, banyak omong, sering tidur bukan pada waktunya, duduk bukan pada tempatnya" dan sebagainya.

4. **Aib karakter.**

   Seperti kata-katamu pada sesama muslim,

   "Dia itu buruk akhlaqnya, sombong, pendiam, terburu-buru, lemah, lemah hatinya, sembrono" dan lain-lain.

5. Aib pakaian.

Apabila kita membicarakan tentang bajunya yang kebesaran, kepanjangan, ketat, melewati mata kaki, kotor, dan sebagainya.

6. Prasangka buruk tanpa alas an

Prasangka buruk tanpa alas an merupakan ghibah hati.

7. Apabila kita mendengarkan ghibah.

Apabila kita mendengarkan ghibah tanpa mengingkari/menegur, dan tidak meninggalkan orang-orang yang sedang ghibah, maka kita sudah termasuk berghibah.[1]

---

[1] Afaat 'ala atthoriq jilid 3 hal. 53

Kapankah Ghibah Diperbolehkan ?

Ghibah adalah membicarakan orang dengan sesuatu yang tidak dia suka ketika dia tidak ada. Sedangkan asal *an-namimah* adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada padanya. Keduanya diharamkan. Tapi dibolehkan ghibah untuk tujuan syar'i dengan enam sebab berikut ini.

1. *Al-Tazhallum* (mengadukan kezhaliman). Boleh bagi orang yang dizhalimi untuk mengadukan kezhaliman yang menimpa dirinya kepada penguasa, qadhi, atau yang memiliki otoritas hukum ataupun pihak yang berwajib lainnya. Ia dapat menuntut keadilan ditegakkan atas orang yang mezhaliminya dengan mengatakan, "Si Fulan telah melakukan kezhaliman terhadapku dengan cara seperti ini dan itu."
2. Permintaan bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiat kepada kebenaran dengan mengatakan kepada orang yang diharapkan mampu melakukannya, "Si Fulan telah berbuat begini, selamatkah dia darinya."
3. Permintaan fatwa (al-istifta'). Misal seseorang mengatakan kepada seorang mufti (pemberi fatwa), si fulan atau ayahku atau saudaraku atau suamiku telah menzhalimiku dengan cara begini. Apakah dia berhak

berbuat seperti itu? Lalu apa yang harus aku perbuat agar aku selamat darinya dan terhindar dari kezhalimannya? Atau pernyataan apapun yang semacam itu. Maka ini hukumnya boleh jika diperlukan. Tapi lebih baik dia mengatakan, "Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang, atau seorang suami, ayah, anak yang telah memperbuat hal seperti ini? Namun demikian menyebutkan secara rinci tetap boleh berdasarkan hadits Hindun dan aduannya, "Sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki yang pelit."

4. Memperingatkan kaum muslimin dari keburukan. Hal ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

- Menyebutkan keburukan orang yang buruk (*jarh majruhin*) dari kalangan perawi hadits, saksi ataupun pengarang. Semua itu boleh berdasarkan ijma', bahkan wajib sebagai langkah melindungi syari'at.

- Membeberkan aibnya ketika bermusyawarah untuk menjalin hubungan dengannya (bisa dalam bentuk, kerjasama, pernikahan dan lainya).

- Apabila melihat seseorang membeli sesuatu yang cacat atau membeli seorang budak yang suka mencuri, berzina, mabuk-mabukan, atau semisalnya. Engkau boleh memberitahukannya kepada pembelinya jika ia tidak tahu dalam rangka memberi nasihat bukan untuk menyakiti atau merusak.

- Apabila engkau melihat seorang pelajar (santri) yang sering bertandang kepada orang fasik atau ahli bid'ah untuk menuntut ilmu, dan engkau khawatir dia terpengaruh dengan sikap negatifnya, maka wajib engkau memberinya nasihat dengan menjelaskan keadaan orang tersebut semata-mata untuk menasihati.

- Seseorang yang memiliki kedudukan namun tidak melaksanakan dengan semestinya karena bukan ahlinya atau karena kefasikannya, maka boleh melaporkannya kepada orang yang memiliki jabatan di atasnya agar dia memperoleh kejelasan tentang keadaanya supaya dia tidak tertipu olehnya dan mendorongnya untuk istiqamah.

5. Seseorang yang melakukan kefasikan (kemaksiatan) atau kebid'ahan dengan terang-terangan, seperti minum-minuman keras, merampas harta orang (memalak), mengambil pungutan liar, dan melakukan perbuatan batil lainnya. Maka boleh menyebut (membicarakan)nya karena dia melakukan kejahatan dengan terang-terangan. Adapun yang selain itu, tidak boleh kecuali ada sebab yang lain.
6. Untuk mengenalkan. Apabila dia terkenal dengan panggilan *al-A'masy* (orang yang kabur penglihatannya), pincang, al-Azraq (yang berwarna biru), pendek, buta, buntung tangannya, dan semisalnya maka boleh

memperkenalkannya dengan menyebut hal itu. Namun tidak boleh menyebutnya (membicarakannya) karena menghina. Dan jika bisa memperkenalkannya dengan sebutan yang lain tentu itu lebih baik.

Perbedaan Antara Prasangka Baik Dan Kesia-Siaan (Tipuan)

Telah jelas perbedaan antara prasangka baik dan tipuan (kesia-siaan), adapun prasangka baik itu jika diarahkan untuk beraktifitas maka akan menjurus pada sesuatu yang benar, namun bila tidak beraktifitas/menganggur terus menerus maka akan diisi kemaksiatan (bisikan-bisikan sesat), itulah kesia-siaan. prasangka baik itu adalah harapan, barang siapa harapannya ketaatan kepada Allah SWT, mencegah kemungkaran, maka yang demikian itu adalah harapan yang benar, dan barang siapa menyia-nyiakan waktunya, itulah orang yang tertipu/sia-sia. Allah SWT berfirman,

﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"*Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*" (QS. Shad : 39).

Seandainya sesorang memiliki sawah yang bisa diharapkan manfaat dan hasilnya tanpa menanaminya bahkan membiarkannya begitu saja, begitu pula seorang yang beranggapan bahwa ia akan memperoleh hasil tanpa ada usaha maksimal maka orang lain akan menilainya sebagai manusia yang amat bodoh.

Sama seperti orang yang beranggapan bahwa ia akan mendapatkan anak tanpa proses perkawinan, atau menjadi

manusia paling ‘alim (banyak ilmunya) tanpa melalui proses belajar dan usaha maksimal dalam memperolehnya atau mendapatkan kesuksesan dan derajat yang tinggi tanpa menjalani ketaatan dan pendekatan kepada Allah SWT serta mematuhi segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah”. (QS. Al-Baqarah : 218).

Perhatikan bagaimana mereka mengejar harapannya dengan menjalani proses ketaatan.

Berkata orang-orang yang tertipu,

“Sesungguhnya orang-orang yang mubadzir/foya-foya dan menghilangkan hak-hak Allah dengan bermalas-malasan menjalankan perintah-Nya, menzalimi diri, melanggar segala yang diharamkan-Nya, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah”.

Rahasia permasalahan.

Bahwa harapan dan prasangka baik itu harus diiringi dengan melakukan sebab-sebabnya yang dinilai sebagai hikmah yang Allah sudah ditetapkan dalam hukum, takdir, balasan baik dan karamah-karamah (kemuliaan)-Nya, dengan demikian sudah menjadi suatu kemestian bahwa sang hamba harus menjalani apa-apa yang diperintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya

kemudian berprasangka baik kepada-Nya dan berharap agar Allah SWT tidak membiarkan atau meninggalkannya walaupun sekejap, serta menjadikannya (menjalani perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya) sebagai penghubung kepada-Nya.

Sifat Orang Yang Hatinya Sehat

Berperangai baik, indah perilakunya, menghiasi diri dengan sifat tawadhu' (rendah hati), memberi tidak mengharapkan balasan, pemaaf ketika berkuasa, tidak menuntut hutang orang yang berhutang kepadanya, tidak suka menghina orang miskin, tidak membesarkan diri, tidak membentak peminta-minta, tidak suka bertanya tentang hal-hal yang tidak ada kaitan dengannya, dermawan dan periang, sedikit 'aibya, sesekali bergurau, seluruh sifatnya baik, akan senang siapa yang dekat dengannya, cepat akrab, bergaul dengannya membangkitkan semangat dan gairah, teman karib, kekasih yang lekat, pribadi yang sempurna, seluruh sifat-sifatnya baik, pandai menghibur dan melegakan hatimu, merasakan penderitaanmu, menasehatimu dengan ilmu dan hartanya, memandang orang miskin dengan mata batinnya dan menghiburnya, pribadi yang penuh semangat dan cinta damai.

Sifat Orang Yang Memiliki Kecerdasan & Ingatan Yang Kuat.

Jawabannya mudah dipahami, seperti ulama namun bukan dalam rangka mengumpulkan informasi, apa yang dikatakannya benar tidak mustahil, imajinasinya tepat, ucapannya benar dan fasih, tidak membutuhkan ilmu mantiq dan al-fiyah, senang dan banyak berpikir, tidak membutuhkan ilmu 'Arudh dalam bait-baitnya, bergaul dan bercanda, pandai bercerita dan menyampaikan riwayat-riwayat kemudian menggabungkannya, pandai mengarang kisah-kisah, gigih dalam melakukan suatu tindakan, pandai bicara, menyusun kata-katanya bak kitab al-fiyah, itulah puncak pemahamannya, semua urusanya ditata, dipersiapkan dan dipisahkan dengan rapi sehingga tidak kacau dan semrawut, segala urusannya cermat dan teliti, penuh perhitungan dan bertanggung jawab dalam masalah keuangan, mampu melihat dan memahami hakikat suatu perkara, bila memberi sesuatu kepada siapa saja sesuai kadar, memiliki cita rasa yang beraneka ragam dalam hal makanan dan minuman, mengerti ilmu kedokteran, ahli dalam segala ilmu. (Utaian kata-kata mutiara Al-Imam As-Suyuti)

Perkataan-Perkatan Ulama & Juru Dakwah

Khalid Abu Shadhi: *"Ketahuilah bahwasanya sebelum Anda hina di mata manusia, sesungguhnya Anda sudah hina terlebih dahulu di mata (dalam pandangan) Allah".*

Syekh Safar Al-Hawaly: *"Ketahuilah sesungguhnya suatu bangsa itu tetap dalam ikatan kesatuan yang kontinyu dan tiada kekuatan selain kekuatan Allah SWT, dan seyogyanya setiap amal perbuatannya itu selalu diniatkan dengan ikhlas, benar dan jujur serta yakin akan datangnya pertolongan Allah SWT".*

Syekh Yusuf Al-Qardhawi: "Sudah menjadi suatu keharusan bahwa realita/zaman itu wajib tunduk dan takluk dengan Islam, bukannya Islam yang ditundukkan oleh realita yang ada, perkembangan yang ada di Islamkan, bukannya Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan yang ada".

Syekh Abdul Muhsin Al-Ahmad: *"Setiap tetesan darah yang mengalir di pembuluh darahmu lalu dikirim ke seluruh anggota tubuhmu wahai insan, semua itu modal hidup yang diberikan untukmu dari-Nya agar engkau menggunakannya untuk taat kepada-Nya, begitu pula kedua mata, telinga dan bibir, apa jadinya jika kau gunakan untuk melihat sesuatu yang diharamkan-Nya ?? Ingatlah … semuanya itu akan dimintai dipertanggung jawabannya di hari kiamat kelak".*

Syekh Imam Hasan Al-Banna: *"Ikhlas itu adalah kesengajaan seorang muslim dengan ucapan, perbuatan dan usaha maksimal untuk mencapai keridhaan dan sebaik-baik balasan-Nya, tanpa pamrih terhadap apa yang ada seperti kedudukan, pujian atau azas manfaat dan lain-lainnya hingga menjadi tujuannya hidup dan tabiatnya".*

Dr. Zaghlul An-Najjar: *"Peradaban Islam adalah peradaban yang satu, yang dibangun oleh kedaulatan Islam Dunia, dalam rangka mencapai pesan-pesan Islam dalam kehidupan ini dalam arahnya yang benar, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh semua risalah-risalah langit terdahulu".*

Dr. Khalid Al-Jabir: *"Hati itu berperan penting dalam kehidupan manusia, apabila hati mati sebelum matinya fisik, maka manusia tersebut disebut sebagai mayit (karena hatinya keras membatu) meskipun orang tersebut masih hidup seperti manusia lainnya masih berjalan, makan dan minum".*

Dr. Ibrahim Al-Faqih : *"Nikmati hari-harimu dan janganlah takut dengan hari esok, karena itu akan merusak kenikmatan indahnya hari ini. Kekhawatiran dalam menghadapi hari yang akan datang itu dapat menghilangkan kebahagiaan yang sedang kita rasakan hari ini. Janganlah Anda jadikan hari esok yang serba tidak pasti itu terhalangnya Anda dalam menikmati indahnya hari ini".*

Hadapilah hari esok yang penuh dengan teka-teki itu dengan keyaqinan akan pertolongan-Nya, mu'min sejati akan

menghadapi hari esok yang serba tidak pasti dengan berdo'a dan berusaha serta berserah diri, berprasangka baik kepada-Nya, bahwa pasti ia akan mendapatkan pertolongan-Nya.

Syekh Nabil Al-'Awadhi: *"Sibukkan hari-harimu dengan memperbaiki ibadah, hubungan baik dengan sesama manusia, penuh semangat, berkegiatan, perhatian terhadap umat Islam dan pensucian jiwa".*

Syekh Ismail Al-Mansyuri: *"Lisan itu adalah pilar/tiangnya badan, jika benar apa yang dikatakan seseorang maka benarlah apa yang diperbuatannya dan apabila lisan itu membara perkataannya bagaikan jilatan api maka akan melukai orang lain. Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tiada sesuatu yang lebih penting selain dari pada mengunci lisan. Dan dalil-dalil tentang ketaqwaan hati itu ialah menjaga lisan kecuali dalam hal-hal kebaikan".*

Mustofa As-Suba'i: *"Seseorang itu belum disebut dermawan kecuali jika telah memenuhi tiga hal ini, yaitu: Tidak mengharapkan balasan atas kebaikannya, tidak menunggu yang belum jelas dan pasti, hanya menginginkan balasan Allah ketimbang pujian manusia".*

Syekh Imam Ghazali: *"Tidak ada yang lebih menyenangkan hati bagi seseorang itu, tidak ada yang bisa mengusir kesedihannya dan tidak ada yang bisa memuaskan matanya selain dari pada hidup dengan hati yang sehat. Terlepas dari kobaran api kedengkian, apabila meihat seseorang mendapat kenikmatan ia senang. Sadar*

terhadap kebaikan Allah kepada hamba-Nya seraya menyebut: Ya Allah apapun yang ku nikmati langsung maupun tidak langsung, semua itu pemberian-Mu bukan dari siapapun, tiada sekutu bagi-Mu dan segala Puji Untuk-Mu, aku berterima kasih kepada-Mu".

Apabila melihat orang lain mendapat gangguan dan kesulitan ia tersentuh hatinya dan memohon kepada Allah agar diberi kemudahan menuju jalan keluar serta memohonkan ampun untuk orang itu. Seorang mu'min akan memantul cahaya di wajahnya dan akan tentram jiwanya jika kedengkian hatinya telah tercabut, karena wajah adalah gambaran hati.

Hakikat Pendengaran & Penglihatan

Pendengaran dan penglihatan adalah merupakan dua penjelasan tentang orang yang bertaqwa, buta dan tuli hati adalah dua sifat bagi orang yang ragu terhadap kebenaran, selaras dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

﴿ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

Katakanlah : "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)".

(QS. Al-Baqarah : 93).

Ini menunjukkan bahwa keimanan itu memerintahkan agar berbuat baik dan bertaqwa, dan di ayat lain Allah menerangkan bahwa barang siapa yang yakin dan mau mendengar serta membuka mata hati maka akan mendapatkan amal saleh, bunyi ayatnya,

﴿ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. As Sajdah : 12).

Dan berikut ini firman Allah SWT yang menggambarkan tentang orang yang mempermainkan urusan agama, berbunyi,

﴿ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴾

"*Tetapi mereka dalam keraguan, mereka bermain-main.*" (QS. Ad-Dukhaan : 9).

Kemudian disebutkan pula tentang keadaan mereka yang tidak yakin, dalam firman-Nya,

﴿ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴾

"*Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(Nya).*" (QS. Hud : 20).

Disebabkan mereka tidak yakin, tatkala datang kepada mereka keyakinan itu maka terbukalah mata hati dan pendengaran mereka, lalu berkata : Dulu kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian, Al-Qur'an menggambarkan mereka yang amat tuli pendengaran dan buta mata hati pada saat itu, tatkala mereka yakin Allah Azza Wa Jalla berfirman,

﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾

"*Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami.*" (QS. Maryam: 38).

Atau dengan kata lain betapa terbukanya pada hari itu telinga hati dan mata hati mereka tatkala mereka datang kepada kami, maka terlihatlah oleh mereka apa yang ada pada kami, ini untuk membesarkan dan melebihkan gambaran itu, sebagaimana Anda katakan : alangkah mulianya dan alangkah besarnya, begitu

juga apabila Anda datang pada saat itu dalam keadaan yakin, Anda akan mendengar apa yang belum pernah anda dengar dan Anda akan melihat apa yang Anda belum pernah Anda lihat sebelumnya.

Pasangan-pasangamu telah menyibukkanmu dan segala bentuk yang sejenisnya hingga hilanglah akalmu karena mengikutinya. Namun apabila kamu lari darinya dan mendekat dengan-Nya dengan sebaik-baik tempat pelarian diri, dan Dia pun memerintahkanmu agar melepaskan diri darinya, seandainya kamu menerima dan menolak ajakannya, seandainya kamu mendengarkan nasehat orang yang memperingatkanmu, seandainya kamu memahami dan menjadikan apa yang Allah ciptakan sebagai peringatan, seandainya kamu memahami hakikat isyarat-isyarat yang datang, seandainya kamu mengikutinya dan bergegas kepadanya, sebagaimana firman-Nya :

﴿ وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا ﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra : 38)

Seandainya ilmu itu tidak masuk melalui pendengaran, penglihatan kemudian masuk ke dalam hati, maka tidak ada larangan mengetahui sesuatu yang belum jelas, namun adanya larangan tersebut di karenakan setiap orang mu'min memiliki

kemampuan mencerna tentang hal-hal yang ia dengar, melihat, lalu diproses di dalam hatinya, yang demikian itu dinamakan orang yang berilmu dirahmati Allah SWT.

Allah SWT berfirman: *"Bertaqwalah kepada Allah dan dengarkan baik-baik".* (QS. Al-Maidah : 108) dan firman-Nya lagi: *"Bertaqwalah kepada Allah dan katakan kepada mereka dengan perkataan yang benar dan tepat".* (QS. Al-Ahzab : 70), Allah SWT menjadikan perkataan yang benar dan tepat dengan bimbingan ilmu serta pendengaran yang teguh sebagai kunci ketaqwaan, itulah wasiat Allah SWT kepada para pendahulu kita dan kita semua, tatkala Allah berfirman : *"Sungguh telah kami wasiatkan kepada orang-orang yang diturunkan kepada mereka Al-Kitab sebelum kalian dan kalian agar bertaqwa kepada Allah SWT".* (QS. An-Nisa' : 131) ayat ini disebut sebagai porosnya Al-Qur'an yang berputar mengelilingi khatulistiwa.

Sesungguhnya tulinya pendengaran hati itu seperti tulinya telinga, bila diperdengarkan ayat suci Al-Qur'an tidak tembus sampai ke dalam telinga batinnya.

Hakekat dari pendengaran yaitu memperingatkan hati terhadap makna apa yang didengar, reaksi itu akan terlihat, yaitu positif atau negatif, semakin ingin mendengarnya atau menghindar atau bahkan membencinya.

Hal-Hal Penting Yang Perlu Diingat

Orang yang mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan tulus ikhlas lalu mendapatkan hasil/buah dari kedekatan-Nya itu, manusia seperti ini dianggap benar, namun di sisi lain dinilai sebagai manusia yang lemah, karena ia menutup diri dari kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain menghindar dari segala gangguan.

Sebaliknya ada manusia yang membaur dengan masyarakat namun tidak mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka inilah yang dikatakan sebagai orang yang sakit.

Yang lebih parah lagi yaitu, tidak bermasyarakat dan tidak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Yang terbaik dari semua itu ialah selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan peduli dengan lingkungan masyarakatnya, inilah manusia yang baik, dicintai penduduk langit dan bumi.

Allah SWT menghadiahkan pencerahan berupa apa saja yang Dia kehendaki kepada seseorang yang dihasilkan dari kedekatan dirinya kepada Rabbnya.

Barang siapa memperoleh sesuatu dalam hubungannya dengan masyarakat, menasehati dan membimbing mereka menuju kebenaran, kebaikan maka itulah nilai tambah yang diperolehnya.

Barangsiapa mengikuti apa yang diinginkan Allah SWT baik dalam kedekatan dirinya dengan-Nya maupun ketika bermasyarakat maka ia akan memperoleh keduanya.

Paling baiknya pilihan yaitu Anda tidak memilihmya kecuali dengan pilihan yang Allah SWT pilihkan untuk Anda, kemudian menjalaninya. Maka hendaklah anda selalu bersama kehendak-Nya dan jangan sebaliknya.

Cahaya-cahaya hati berasal dari hati nurani yang suci, sinarnya akan memantul melalui perilaku dan aka menjadi tabiat/karakter seseorang, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an yang artinya: ***"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api".***

Kisah tentang ibnu Ubay yang shalat dibelakang Nabi Muhammad SAW, yang tiada bermanfaat sama sekali keimanannya walaupun Nabi SAW mengharapkannya memperoleh hidayah.

Betapa banyak kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang bisa kita petik sebagai pelajaran seperti kisah Fir'aun yang tenggelam di tengah laut dan kefasikannya, padahal pendampingnya (istrinya Asiyah) sebaik-baik wanita di dunia, masih belum cukup juga, Allah antarkan bayi Musa masuk ke dalam rumahnya tidur di kamarnya. Berapa banyak sudah jumlah bayi yang lahir dibunuh Fir'aun … ??[1]

---

[1]Kitab Al-Fawaid karangan Ibnul Qayyim Juz 1 Halaman 144

Allah Memanggil Kita

Bukti-bukti kecintaan Allah Ta'ala kepada hambanya disebutkan di dalam Al-Qur'an al-Karim dalam jumlah ayat yang banyak sekali, di antaranya Allah Ta'ala menerima taubatnya orang yang berdosa, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, puas dengan nikmat yang diberikan kepadanya, akan mendapat cinta-Nya setelah murka-Nya, sebagaimana firman- firman-Nya di dalam al-Quran al-Karim,

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾

-

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."

﴿ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴾

"Mohon ampunlah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya, Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu

dengan lebatnya, melimpahkan harta dan anaka-anak bagimu, serta mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu". (QS. Nuh: 10-12).

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nisa : 110).

﴿ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Az-Zumar: 53).

﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim.". (QS. Ar-Ra'du : 6).

﴿ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri" (QS. Al-Baqarah: 222).

﴿ أَفَلا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

"Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Maidah: 74)

﴿ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ﴾

-

"Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu". (QS. At-Taubah : 3).

﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا ﴾

"Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya.". (QS. At-Taubah: 118).

﴿ فَاسْتَغفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوَا اِلَيهِ اِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

-

"Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Hud : 61).

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31).

﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Furqan : 70).

﴿ فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴾

"Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Qashash: 67).

﴿ حم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٢) غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ﴾

1. Haa Miim. 2. Kitab ini (Al Quran) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui (segala sesuatu), 3. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat". (QS. Al-Mu'min : 1 - 3).

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ ﴾

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan". (QS. Asy-Syuura: 25).

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya". (QS. At-Tahrim: 8).

Referensi

Afaat 'Ala Tariq karangan As-Sayyid Muhammad Nuh.

Al-Fawa'id karangan Ibn Al-Qayyim.

Al-Jawabul Kaafi karangan Ibn Al-Qayyim.

At-Tadzkirah fil-wa'dzi karangan Ibn-Aljauzi.

Diraa' Ta'aarudhul Al-Aql Wa An-Naql karangan Ibn Taimiyah.

Kitab *As-Shahihaiyni* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim).

Laa Tahzan karangan 'Ayidh Al-Qarni.

Makarimul Akhlaq karangan Ibn Taimiyah.

Mizaanul Amal karangan Imam Al-Ghazali.

Mufakkirat Ad-Dzunub Wa Mujibat Al-Jannah karangan Ibn Al-Badie' As-Syibany.

Shahibu Adz-Zauqu As-Salim petikan dari kitab karangan As-Suyuthi.

Tafsir *Al-Jalalayin.*

Tafsir *Imam Al-Qurtuby.*

Tafsir *Imam Ibnu Katsir*.

Tahdzib Siyar A'alaamu An-Nubala'.